

BAB II

KAJIAN PUSTAKA BAHASA HORMAT SERTA PENGGUNAAN BAHASA HORMAT DALAM TEINEIGO, SONKEIGO, DAN KENJOUGO

Pada bab ini akan dibahas tentang bahasa Jepang, bahasa biasa pada bahasa Jepang (*futsuugo*), dan bahasa hormat dalam bahasa Jepang (*keigo*) yang diambil dari penelitian yang sudah ada.

2.1 Analisis Kesalahan Bahasa

Dalam mempelajari bahasa asing, sering kali terjadi kesalahan berbahasa oleh pelajar bahasa tersebut, khususnya dalam mempelajari bahasa kedua. Kesalahan dalam berbahasa adalah hal yang tidak bisa lepas dalam mempelajari bahasa. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa.

Dalam buku “ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA” yang ditulis oleh Dr. Jauharoti Alfin, S.pd, M.Si. Analisis kesalahan bertujuan untuk:

1. Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan di kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sukar.
2. Menentukan urutan jenjang relative penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan.
3. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
4. Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa.

(Tarigan dalam Alfin, 2018:33)

2.2 Bahasa Jepang (*Nihongo*)

Pengajaran bahasa Jepang ditetapkan agar pembelajarnya dapat memahami dan mengerti, serta dapat menggunakan bahasa Jepang untuk digunakan pada hal tertentu seperti kerja, beasiswa dan sebagainya. Menurut Yoshimasa (dalam Mersili, 2015:6) bahasa Jepang adalah:

日本語というのは日本で使われている言葉

Nihongo to iu no wa nihon de tsukawareteiru kotoba

‘Bahasa Jepang adalah kata-kata yang digunakan di Jepang’

Menurut Shinmura, bahasa Jepang adalah bahasa nasional yang dimiliki oleh negara Jepang. Bahasa Jepang sendiri memiliki kosakata dan huruf yang berpengaruh dari bahasa Cina. Untuk asal-usul bahasa Jepangpun terdapat berbagai teori, di antaranya adalah bahasa Korea, bahasa Mongol, Ural Altai, Melayu Polinesia, Dravida, dan sebagainya. Bahasa Jepang mempunyai ciri-ciri seperti memiliki silabel terbuka, mempunyai struktur yang menempatkan kata kerja di akhir kalimat, memiliki ragam bahasa hormat, dan sebagainya. (Sudjianto dan Dahidi, 2007:1)

Menurut Sudjianto (2007:11), bahasa Jepang adalah bahasa yang unik karena tidak ada negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Untuk perbandingannya ada bahasa Inggris yang dipakai di berbagai negara seperti Inggris, Amerika, Kanada Australia dan sebagainya. Bahasa Jepang hanya dipakai oleh orang-orang yang tinggal dan lahir di Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Dan kita dapat berkomunikasi dengan mereka atau orang lain yang juga mempelajari bahasa Jepang.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa nasional negara Jepang yang hanya dipakai di Jepang dan dipakai oleh pembelajar-pembelajar asing di luar Jepang. Ada juga huruf-huruf dalam bahasa Jepang, yaitu:

5. Hiragana

Hiragana adalah salah-satu tulisan dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menulis kosakata asli dalam bahasa Jepang. Jika kosakata tersebut ditulis secara utuh, maka kata tersebut dapat ditulis dengan Kanji. Hiragana termasuk salah-satu huruf dasar yang harus dipelajari dalam bahasa Jepang.

6. Katakana

Katakana adalah salah-satu tulisan dalam bahasa Jepang yang kegunaannya adalah untuk menulis kosakata serapan dari bahasa asing kecuali China. Katakana termasuk salah-satu huruf dasar yang harus dipelajari dalam bahasa Jepang untuk menulis kosakata asing ke dalam bahasa Jepang.

7. Kanji

Kebanyakan Kanji dibuat di China untuk penulisan bahasa China. Huruf tersebut masuk ke Jepang sekitar abad ke-4 ketika negeri China sedang di zaman Kan. Karena itu huruf tersebut dinamakan Kanji (huruf Kan), yang mana artinya huruf negeri Kan. Manfaat dari Kanji salah-satunya adalah untuk mempermudah membaca dalam bahasa Jepang dan membedakan arti dari kosakata yang cara bacanya sama. Kanji mempunyai 2 cara baca yang berbeda, *kun-yomi* yang merupakan cara baca dalam bahasa Jepang dan *on-yomi* yang merupakan cara baca dalam bahasa China. Kanji dapat berdiri sendiri maupun digabung dengan Kanji lainnya, atau dapat diikuti dengan huruf Hiragana.

8. Romaji

Romaji adalah huruf alfabet (latin). Biasanya huruf ini digunakan untuk menulis singkatan-singkatan dalam bahasa Jepang.

2.1.1 *Doushi* (Kata Kerja)

Menurut Nomura, *Doushi* atau yang biasa disebut juga kata kerja adalah kata-kata yang dipakai untuk menyatakan kegiatan, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* bisa mengalami perubahan dan dapat dengan sendirinya menjadi predikat. (Sudjianto dan Dahidi, 2007:149)

Contohnya sebagai berikut:

1. *Tanakasan wa Nihon e iku.* ‘Tanaka (akan) pergi ke Jepang’

2. *Tsukue no ue ni terebi ga aru.* ‘Di atas meja ada televisi’
3. *Indoneshia wa shigen ni tondeiru.* ‘Indonesia kaya akan sumber alam’

Kata-kata *iku*, *aru*, dan *tondeiru* pada kalimat tersebut adalah kata kerja. Kata *iku* pada kalimat pertama menyatakan kegiatan Tanaka yang akan pergi ke Jepang. Sedangkan kata *aru* pada kalimat kedua adalah kalimat yang menyatakan keberadaan. Lalu kata *tondeiru* pada kalimat ketiga adalah pernyataan jika negara Indonesia kaya akan sumber alamnya. *Doushi* termasuk kelas kata yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kelas kata lain dan dapat menjadi predikat.

Menuru Ratnaningtyas (2015:56), kata kerja terdiri dari bentuk baku, bentuk lampau, dan bentuk waktu yang akan datang. Kata kerja dalam bahasa Jepang banyak variasinya jika dilihat dari waktu kejadian. Seperti bentuk baku atau biasa yang dikenal sebagai bentuk biasa *taberu* yang artinya makan, kalau diubah menjadi bentuk lampau, makan akan menjadi *tabeta* atau *tabemashita*. Jika untuk bentuk waktu yang akan datang tetap menggunakan bentuk biasa *taberu* atau *tabemasu*.

Menurut Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:150),

"Banyak istilah yang menunjukkan jenis-jenis *doushi* tergantung pada dasar pemikiran yang di pakainya."

Jenis-jenis tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Jidoushi*

Jidoushi adalah jenis kata kerja yang tidak mempengaruhi pihak lain atau dapat berdiri sendiri (tidak memerlukan objek).

Contohnya:

- 起きる、*okiru* (bangun)

私は朝起きて、そして夜寝ます。 *Watashi wa asa okite, yoru nemasu.*

‘Saya bangun pagi, lalu tidur malam’

Saya bangun sendiri, tidak ada objek yang dikerjakan subjek.

- 来る、*kuru* (datang)

田中さんが来る。 *Tanaka-san ga kimasu.*

‘Tanaka datang’

Tanaka datang sendiri, tidak ada objek yang dikerjakan subjek.

- 行く、*iku* (pergi)

私は学校へ行く。 *Watashi wa gakkou e ikimasu.*

‘Saya pergi ke sekolah’

Saya pergi sendiri, tidak ada objek yang dikerjakan subjek.

b. *Tadoushi*

Tadoushi adalah jenis kata kerja yang mempengaruhi pihak lain (kata kerja yang memerlukan objek). Biasanya terdapat partikel “o” 「を」 pada kalimatnya untuk menunjukkan objek.

Contohnya:

- 出さ、*dasu* (mengeluarkan)

私はお金を出す。 *Watashi wa okane o dasu.*

‘Saya mengeluarkan uang’

Uang (objek) dikeluarkan oleh subjek (saya).

- 閉める、*shimeru* (menutup)

山田さんは窓を閉める。 *Yamada-san wa mado o shimeru.*

‘Yamada menutup jendela’

Jendela (objek) ditutup oleh Yamada (subjek).

- 流す、*nagasu* (mengalirkan)

田中さんは水を流す。 *Tanaka-san wa mizu o nagasu.*

‘Tanaka mengalirkan air’

Air (objek) dialirkan oleh Tanaka (subjek).

c. *Shodoushi*

Shodoushi adalah kata kerja yang memasukkan pertimbangan pembicara, yang dimana tidak bisa diubah ke bentuk pasif dan

kausatif. Juga tidak terdapat bentuk perintah dan ungkapan kemauan. Contohnya:

- 見える、*mieru* (terlihat)

山が見えます。 *Yama ga miemasu.*

‘Gunungnya terlihat’

- 聞こえる、*kikoeru* (terdengar)

音楽が聞こえます。 *Ongaku ga kikoemasu.*

‘Lagunya terdengar’

- 似合う、*niau* (cocok)

服が似合います。 *Fuku ga niimasu.*

‘Bajunya cocok’

Tidak terdapat bentuk perintah maupun ungkapan kemauan pada ketiga kalimat contoh di atas.

2.1.2 *Keiyoushi* (Adjektiva/Kata sifat)

Menurut Kitahara dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:154), *keiyoushi* adalah kelas kata yang menyatakan sifat (kata sifat) dan juga keadaan. *Keiyoushi* bisa menjadi predikat dan bentuknya juga dapat berubah.

Keiyoushi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. *i-keiyoushi*

Kelas kata *i-keiyoushi* bisa membentuk frasa tanpa bantuan dari kelas kata lain. Kata-kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri dengan huruf “*I*” jika dalam bentuk kamusnya. Kata sifat ini dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan untuk menerangkan kata lain di suatu kalimat. Kata-kata *yuumei* (terkenal), *kirai* (benci), dan *kirei* (indah) tidak jarang orang-orang menganggap kata-kata tersebut

termasuk ke dalam *i-keiyoushi* karena akhiran kata-kata tersebut adalah “*P*”. Kata-kata tersebut termasuk kedalam *na-keiyoushi* karena pada bentuk kamusnya berakhiran *da* seperti *yuumeida*, *kiraida*, dan *kireida*. Menurut Shimizu (Sudjianto dan Dahidi, 2007:154), *i-keiyoushi* juga dapat dibagi 2, yaitu:

a. *zokusei keiyoushi*

zokusei keiyoushi adalah kelompok *i-keiyoushi* yang menyatakan sifat dan keadaan secara objektif, contohnya *takai* (tinggi), *nagai* (Panjang), *hayai* (cepat), *tooi* (jauh), *akai* (merah), dan sebagainya.

b. *kanjou keiyoushi*

kanjou keiyoushi adalah kelompok *i-keiyoushi* yang menyatakan perasaan dan emosi secara subjektif, contohnya *ureshii* (senang), *kanashii* (sedih), *kowai* (takut), *itai* (sakit), *kayui* (gatal), dan sebagainya.

2. *na-keiyoushi (keiyoudoushi)*

na-keiyoushi atau dikenal juga sebagai *keiyoudoushi* adalah kelas kata yang dapat membentuk sebuah frasa dengan sendirinya, bisa berubah bentuk, dan bentuk akhirnya diakhiri dengan *da* atau *desu*. Dikarenakan perubahannya sama seperti kata kerja (*doushi*) dan artinya sama dengan kata sifat (*keiyoushi*), maka kelas kata ini diberi nama *keiyoudoushi*. (Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:155)

2.1.3 *Meishi* (Nomina)

Meishi atau nomina adalah kelas kata yang merupakan kata-kata dari nama benda, nama orang dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nomina adalah kelas kata yang tidak bisa ditambahi kata “tidak” pada kata sebelumnya. Seperti kata rumah, kata rumah tidak bisa ditambah kata tidak di depannya seperti “tidak rumah” dan biasanya bisa berfungsi sebagai subjek dan juga objek dari satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat (klausa).

Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:156), *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan barang, peristiwa, orang, keadaan, perkara, dan sebagainya. *Meishi* tidak mengalami konjugasi. *Meishi* juga dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:156) sendiri, *meishi* dapat menjadi subjek jika setelah kata tersebut adalah partikel *wa*, *mo*, *dake*, *koso*, dan sebagainya. Contohnya dalam kalimat:

1. 私はとてもかっこいです。 *Watashi wa totemo kakkoi desu.*

‘saya sangat keren’

2. あさっても京都へ行きます。 *Asatte mo kyouto e ikimasu.*

‘besok lusa juga pergi ke Kyouto’

3. 山田さんだけ東京へ行きました。 *Yamada-san dake toukyou e ikimashita.*

‘Hanya Yamada yang sudah pergi ke Tokyo’

4. あの人こそりっぱな人です。 *Ano hito koso rippa hito desu.*

‘Orang itulah orang yang hebat’

Meishi bisa menjadi predikat jika setelah kata tersebut adalah partikel *yo*, *desu*, *da*, *rashii*, *no youda/no youdesu*, dan sebagainya. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. それは私の鉛筆よ。 *Sore wa watashi no enpitsu yo.*

‘Itu adalah pensil saya’

2. あれは田中さんの辞書です。 *Are wa Tanaka-san no jisho desu.*

‘Itu adalah kamus milik Tanaka’

3. 土曜日と日曜日は休みだ。 *Doyoubi to nichiyoubi wa yasumi da.*

‘Hari Sabtu dan hari Minggu libur’

4. 山田さんの顔は中国人らしい。 *Yamada-san no kao wa chuugokujin rashii.*

‘Wajah Yamada kelihatannya seperti orang China.

5. あの人は中国人のようです。 *Ano hito wa chuugokujin no you desu.*

‘Orang itu seperti orang China’

Meishi juga bisa menjadi kata keterangan dalam suatu kalimat, misalnya *nihongo no hon* ‘buku bahasa Jepang’ atau *jidousha no zasshi* ‘majalah mobil’. *Nihongo* dan *jidousha* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai menerangkan kata setelah partikel *no* yang di mana *nihongo* berperan sebagai penerangan kata *hon* dan *jidousha* sebagai penerangan kata *zasshi*.

2.3 Bahasa Biasa (*Futsuugo*)

Bahasa biasa atau dapat disebut juga *futsuugo* adalah bahasa yang digunakan kepada orang yang sudah sangat akrab. Anak-anak atau siswa di sekolah saat berkomunikasi biasanya menggunakan bahasa biasa. (Ratnaningtyas, 2015:105)

Menurut Uchida dalam Kamus Besar Bahasa Jepang 「日本国語大辞典」, *futsuugo* adalah kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang mengacu pada bahasa keahlian dan bahasa kuno.

Menurut Yoshisuke dan Yumiko (dalam Santoso, 2015:49),

普通語と言うのは、敬意を表せない形で、親しい人（家族や友人など）と話すとき使う。

Futsuugo to iu no wa, keii wo arawasenai katachi de, shitashii hito (kazoku ya yuujin nado) to hanasu toki tsukau.

‘Yang dimaksud dengan *futsuugo* adalah bahasa yang tidak menunjukkan rasa hormat dan digunakan pada orang yang sudah akrab (keluarga, teman dekat, dan lain-lain).

Futsuugo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berakhiran dengan *~da* atau *de aru*
1. これは本だ。 *Kore wa hon da.*
‘Ini adalah buku’
 2. 初めての外国生活である。 *Hajimete no gaikokuseikatsu de aru.*
‘Kehidupan di luar negeri yang pertama kali’
- b. Berakhiran dengan bentuk *futsuukei* seperti *~ru* dan *~u*
1. りんごを食べる。 *Ringo wo taberu.*
‘Makan apel’
 2. 辞書を使う。 *Jisho wo tsukau.*
‘Menggunakan kamus’

2.4 Bahasa Hormat (*Keigo*)

Bahasa hormat atau bisa juga disebut sebagai *keigo* dalam bahasa Jepangnya adalah bahasa yang dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai oleh orang pertama untuk menghormati orang kedua dan orang ketiga. Dalam kata lain, yang diperhatikan ketika menggunakan *keigo* adalah tuturan bahasa pada orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. (Nakao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189)

Secara singkat, Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189) menyebutkan bahwa *keigo* adalah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara maupun yang dibicarakan.

Hampir sama dengan Terada, Nomura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189) juga mengatakan kalau *keigo* adalah istilah bahasa yang mengungkapkan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Nakao Toshio (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189) mengatakan jika *keigo* ditentukan oleh parameter sebagai berikut:

1. Usia : tua atau muda, senior atau junior

2. Status : atasan atau bawahan, guru atau murid
3. Jenis kelamin : pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
4. Keakraban : orang dalam atau orang luar (untuk orang luar memakai *keigo*)
5. Gaya bahasa : bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan
6. Pribadi atau umum : rapat, upacara, atau kegiatan lainnya
7. Pendidikan : berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*)

Bagi para pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia, ada yang senang menggunakan *keigo* dan ada juga yang tidak senang menggunakan *keigo*. Tetapi ada kalanya kita harus menggunakan *keigo* di dalam situasi-situasi tertentu dan mendorong kita untuk menguasai *keigo* tersebut. Hal ini dikarenakan tidak sedikit orang yang memakai *keigo*. Hinata Shigeo (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:195) menyebutkan keefektifan dan peran pemakaian *keigo* tersebut sebagai berikut:

1. Menyatakan penghormatan
 Dalam hal ini sudah tidak perlu diragukan lagi, karena memang peran *keigo* adalah untuk menghormati lawan bicara yang posisinya tinggi secara sosial, dan sudah tentu orang-orang tersebut adalah orang-orang yang berkaitan dengan bisnis dan perdagangan.
2. Menyatakan perasaan formal
 Bukan perasaan dalam hubungan atau situasi pribadi, tetapi dalam hubungan atau situasi resmi memerlukan bahasa yang kaku dan formal. Contohnya adalah saat di upacara pernikahan, rapat, atau ceramah yang resmi. Bahasa *keigo* dalam situasi ini dipakai sebagai bahasa yang sopan dan sebagai etika sosial. Berbicara memakai *futsuugo* atau bahasa yang akrab dalam situasi seperti ini terkadang dianggap tidak sopan.
3. Menyatakan jarak

Dalam percakapan antara orang yang baru saja mengenal satu sama lain atau yang perlu berbicara dengan sopan biasanya terdapat jarak secara psikologis. Dalam situasi ini, hubungan akan terjaga dengan menggunakan bahasa hormat secara wajar. Pemakaian bahasa atau sikap yang terlalu akrab terkadang akan menjadi kasar atau tidak sopan.

4. Menjaga martabat

Penggunaan *keigo* seperti yang dijelaskan adalah untuk menghormati lawan bicara maupun yang dibicarakan. Tetapi dengan menggunakan *keigo* secara fasih dapat menyatakan pendidikan atau martabat pembicaranya.

5. Menyatakan rasa kasih sayang

Keigo yang digunakan oleh orang tua atau guru pada taman kanak-kanak terhadap anak-anak dapat dinyatakan sebagai perasaan kasih sayang atau kebaikan hati pembicaranya.

6. Sindiran

Hal ini adalah ungkapan yang mengambil keefektifan *keigo* yang sebaliknya, seperti mengucapkan *Hontouni gorippana otaku desu koto* ‘rumah yang benar-benar bagus’ ke sebuah rumah atau apartmen yang murah. Kalimat tersebut dapat secara efektif mengungkapkan sindiran untuk orang yang menyewakan atau menjualnya.

2.3.1 Teineigo

Teineigo adalah cara berbicara yang sopan yang dipakai untuk saling menghormati atau menghargai perasaan sesama. (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:194)

Menurut Yoshisuke dan Yumiko (dalam Santoso, 2015:48) *teineigo* adalah:

丁寧語というのは、聞き手に対する敬意を表す形である。

Teineigo to iu no wa, kikite ni taisuru keii wo arawasu katachi de aru.

'*Teineigo* adalah bentuk untuk menyatakan hormat kepada pendengar'

Menurut Ratnaningtyas (2015:108) *teineigo* adalah bahasa sopan yang sering kita dengar pada kehidupan sehari-hari di Jepang. Secara umum, bentuk kalimat dari *teineigo* adalah kata kerja + *ます* (*masu*).

Oishi Shotarou (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:194) menyebutkan *teineigo* sebagai *teichougo* yang artinya *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan khusus kepada lawan bicara). *Teichougo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan maupun menurunkan derajat lawan bicara maupun orang yang dibicarakannya.

Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*, *teineigo* dinyatakan sebagai berikut:

1. Menggunakan bentuk *~masu* dan *~desu* seperti pada kata:

| | |
|-------------------|---------------------------|
| <i>iku</i> | = <i>ikimasu</i> 'pergi' |
| <i>taberu</i> | = <i>tabemasu</i> 'makan' |
| <i>hon desu</i> | = <i>hon da</i> 'buku' |
| <i>kirei desu</i> | = <i>kirei da</i> 'indah' |

2. Menggunakan imbuhan *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti pada kata:

| | |
|-----------------|---------------------------------|
| <i>kane</i> | = <i>okane</i> 'uang' |
| <i>mizu</i> | = <i>omizu</i> 'air' |
| <i>sake</i> | = <i>osake</i> 'sake' |
| <i>ryoushin</i> | = <i>goryoushin</i> 'orang tua' |
| <i>iken</i> | = <i>goiken</i> 'pendapat' |

3. Menggunakan kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaru* (*gozaimasu*) untuk kata *aru* (*arimasu*) 'ada'.

2.3.2 Sonkeigo

Menurut Yoshisuke dan Yumiko (dalam Santoso, 2015:44)

Sonkeigo adalah:

尊敬語というのは、目上の人敬意を表すべき人（親しくない人、「外」の人尊敬すべき人）が状態に関して、それを高めて敬意を表すことばである。

Sonkeigo to iu no wa, meue no hito keii wo arawasu beki hito (shitashikunai hito, "soto" no hito sonkei suru beki hito) ga joutai ni kanshite, sore wo takamete keii wo arawasu kotoba de aru.

‘*Sonkeigo* adalah kata-kata untuk mengungkapkan rasa hormat kepada atasan (orang yang tidak akrab, orang “luar”) yang berhubungan situasinya, menjunjung itu dan menyatakan hormat’

Sonkeigo adalah bahasa penghormatan dan digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati. Seperti dari murid ke guru, tuan rumah ke para tamu, karyawan ke atasan, dan lain-lain. Bentuk *sonkeigo* secara umum ditulis sebagai お(o) + kata kerja + になります (ni narimasu). (Ratnaningtyas, 2015:106)

Menurut Oishi Shotaro (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:190) *sonkeigo* adalah bahasa hormat yang menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal lain yang berhubungan dengan yang dibicarakan. *Sonkeigo* adalah bahasa hormat yang menaikkan derajat orang yang dibicarakan maupun lawan bicaranya.

Berikut adalah beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo* yaitu:

a. Menggunakan kata kerja khusus *sonkeigo*, seperti:

| | |
|-----------------------|---------------------------------------|
| <i>suru</i> | = <i>nasaru</i> ‘melakukan’ |
| <i>miru</i> | = <i>goran ni naru</i> ‘melihat’ |
| <i>taberu, nomu</i> | = <i>meshiagaru</i> ‘makan/minum’ |
| <i>iru, iku, kuru</i> | = <i>irassharu</i> ‘ada/pergi/datang’ |
| <i>iu</i> | = <i>ossharu</i> ‘berkata’ |

kureru = *kudasaru* ‘memberi’

- b. Menggunakan kata kerja bantu *reru* setelah kata kerja golongan satu dan menggunakan kata kerja bantu *rareru* setelah kata kerja golongan dua, seperti:

hanasu = *hanasareru* ‘berbicara’

miru = *mirareru* ‘melihat’

taberu = *taberareru* ‘memakan’

- c. Menyisipkan kata kerja bentuk *renyoukei* (bentuk lanjutan) pada pola ‘o ... ni naru’ seperti:

matsu = *omachi ni naru* ‘menunggu’

tatsu = *otachi ni naru* ‘berdiri’

suwaru = *osuwari ni naru* ‘duduk’

yomu = *oyomi ni naru* ‘membaca’

kaku = *okaki ni naru* ‘menulis’

- d. Menggunakan nomina khusus *sonkeigo* untuk memanggil orang. Kata-kata ini bisa berdiri sendiri, seperti:

sensei = bapak atau ibu guru, dokter

shachou = direktur

kachou = seksi manajer

anata = anda

- e. Menggunakan imbuhan atau akhiran *sonkeigo*, seperti:

tanaka-sama = Tuan Tanaka

suzuki-san = Saudara/i Suzuki

musume-san = anak perempuan (orang lain)

goiken = pendapat

otouto-san = adik laki-laki (orang lain)

oisha-san = dokter

- f. Menggunakan kata kerja *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu* setelah kata kerja lain, seperti:

Kaeru = *okaeri asobasu* ‘pulang’

Yurusu = *oyurushi kudasaru* ‘memaafkan’

| | |
|-----------------|---------------------------------------|
| <i>Miru</i> | = <i>mite irassharu</i> ‘melihat’ |
| <i>Yorokobu</i> | = <i>yorokonde irassharu</i> ‘senang’ |

2.3.3 Kenjougo

Menurut Yoshisuke dan Yumiko (dalam Santoso, 2015:46)

kenjougo adalah:

謙讓語というのは、話者や「内」の人が話題のとき、その人を低めることによって、聞き手に敬意を表す丁寧語に近いものである。

Kenjougo to iu no wa, washa ya “uchi” no hito ga wadai no toki, sono hito wo hikumeru koto ni yotte, kikite ni keii wo arawasu teineigo ni chikai mono de aru.

‘Yang dimaksud oleh *kenjougo* adalah, ketika orang “dalam” sedang berbicara, orang tersebut merendahkan diri dan menghormati pendengar (hampir sama seperti *teineigo*)’

Kenjougo adalah bahasa merendahkan diri yang digunakan untuk merendahkan diri kepada lawan bicara dengan tujuan untuk meningkatkan kesopanan. Secara umum (tidak semua) bentuk *kenjougo* ditulis sebagai お(o) + kata kerja + します(*shimasu*). (Ratnaningtyas, 2015:107)

Beberapa orang ada yang menyebut *kenjougo* sebagai *kensongo*. Salah-satunya adalah Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:192) yang mengartikan *kensongo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara maupun yang dibicarakan dengan merendahkan diri sendiri secara hormat. *Kenjougo* dapat diungkapkan dengan cara-cara berikut:

- a. Menggunakan kata kerja khusus *kenjougo*, seperti:

| | |
|----------------------------|--------------------------------|
| <i>Iku, kuru</i> | = <i>mairu</i> ‘datang’ |
| <i>iu</i> | = <i>mou suru</i> ‘mengatakan’ |
| <i>taberu, nomu, morau</i> | = <i>itadaku</i> ‘menerima’ |

kiku, shitsumon suru, houmon suru = *ukagau* ‘mendengar,
bertanya, berkunjung’

au = *ome ni kakaru* ‘bertemu’

yaru = *ageru, sashiageru* ‘memberi’

iru = *oru* ‘ada’

miru = *haiken suru* ‘melihat’

b. Menggunakan pronominal persona *kenjougo*, seperti:

watakushi = saya

watashi = saya

c. Menyisipkan kata kerja bentuk *renyoukei* (bentuk lanjutan) pada pola ‘*o ... suru*’ seperti:

au = *oai suru* ‘bertemu’

shiraseru = *oshirase suru* ‘memberitahu’

kiku = *okiki suru* ‘mendengar’

narau = *onarai suru* ‘belajar’

yomu = *oyomi suru* ‘membaca’

d. Menggunakan kata kerja *ageru, mousuru, moushiageru, itasu* setelah kata kerja lain, seperti:

Shiraseru = *oshirase itasu* ‘memberi tahu’

Shiraseru = *oshirase mousu* ‘memberi tahu’

Shiraseru = *oshirase moushiageru* ‘memberi tahu’

Shiraseru = *shirasete ageru* ‘memberi tahu’

Shiraseru = *shirasete sashiageru* ‘memberi tahu’

Dari kajian teori di atas dapat dengan jelas kita pahami kalau tanpa adanya bahasa Jepang, maka kita tidak dapat mengenal *keigo*. Karena *keigo* sendiri adalah bahasa hormat yang berasal dari Jepang yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa ibunya. Dalam bahasa Jepang, terdapat berbagai ragam kelas kata yang terdiri dari *doushi, keiyoushi, meishi*, dan sebagainya. Dari kelas kata tersebut, contohnya adalah *doushi* dari *miru* yang artinya melihat, jika diubah menjadi *sonkeigo*, maka akan menjadi *goran ni naru*. Dan jika diubah menjadi *kenjougo*, maka akan menjadi *haiken suru*.